

Perlindungan Anak Usia Sekolah Terhadap Program Keluarga Harapan Mangepong Jeneponto

Awaluddin

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin Makassar

E-mail:

awaluddin@gmail.com

Abstrak: *Perlindungan sosial anak usia sekolah melalui program keluarga harapan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer meliputi delapan informan, diantaranya adalah ketua kelompok PKH, kepala Desa Mangepong, orang tua anak usia sekolah, serta anak usia sekolah. Sumber data sekunder adalah berupa wawancara, alat-alat dokumentasi, alat tulis dan tape recorder. Hasil penelitian ini adalah anak usia sekolah di Desa Mangepong memiliki perlindungan sosial dalam Program Keluarga Harapan (PKH). Perlindungan sosial dalam Program Keluarga Harapan di Desa ini ditujukan kepada anak yang sedang bersekolah di bangku SD, SMP, dan SMA. Kondisi sosial anak usia sekolah di Desa Mangepong adalah segala sesuatu yang menyangkut situasi atau keadaan anak usia sekolah, dimana kondisi tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kondisi kesehatan, kondisi ekonomi orang tua, dan rutinitas anak usia sekolah. Anak-anak usia sekolah di Desa Mangepong ini mendapat jaminan pendidikan dari PKH. Jaminan pendidikan tersebut berupa bantuan langsung tunai yang ditujukan untuk anak usia sekolah di bangku SD, SMP, dan SMA. Bantuan untuk anak SD sebesar Rp. 125.000/3 bulan, anak SMP sebesar Rp. 187.000/3 bulan, dan anak SMA sebesar Rp. 250.000/3 bulan. Bantuan-bantuan tersebut digunakan untuk membeli perlengkapan sekolah seperti pakaian sekolah, sepatu, buku dan alat-alat belajar. Rutinitas anak usia sekolah di Desa Mangepong adalah segala kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah. Rutinitas tersebut adalah belajar, bermain, dan membantu orang tua dirumah.*

Kata Kunci: *Perlindungan, anak, Usia Sekolah, Keluarga Harapan*

Abstract: *Social protection for school-age children through the family hope program to improve family welfare. The type of research used is qualitative with social welfare and sociological approaches. The data sources in this study are primary data sources and secondary data sources, primary data sources include eight informants, including the head of the PKH group, the village head of Mangepong, parents of school-age children, and school-age children. Secondary data sources are in the form of interviews, documentation tools, stationery and tape recorders. The results of this study are school-age children in Mangepong Village have social protection in the Family Hope Program (PKH). Social protection in the Family Hope Program in the Village is aimed at children who are currently attending elementary, middle, and high school. The social conditions of school-age children in Mangepong Village are everything related to the situation or condition of school-age children, where these conditions are divided into three categories, namely health conditions, parents' economic conditions, and school-age children's routines. School-age children in Mangepong Village receive education guarantees from PKH. The education guarantee is in the form of direct cash assistance.*

aimed at school-age children in elementary, junior high, and high school. Assistance for elementary school children is Rp. 125,000/3 months, junior high school children Rp. 187,000/3 months, and high school students Rp. 250,000/3 months. The donations were used to buy school supplies such as school clothes, shoes, books and learning tools. The routines of school-age children in Mangepong Village are all activities or activities carried out by school-age children, both in the school environment, and outside the school environment. These routines are learning, playing, and helping parents at home.

Keywords: *Protection, Children, School Age, Expected Family*

A. PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada pula anggota masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah. Ada banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah seperti keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan dan karena adanya faktor lingkungan (pergaulan). Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga, kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat (Sudirman, N.dkk. 1989). Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya

pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya. Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Orang tua mempunyai peranan dan dasar terhadap keberhasilan perkembangan anak, sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri. Berdasarkan data “*United Nations Emergency Children’s Fund*” (UNICEF) tahun ini sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data statistik tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan bahwa terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, memiliki kemungkinan putus sekolah empat kali lebih besar daripada mereka yang berasal dari keluarga berkecukupan. geografis, tingkat putus sekolah anak SD di desa dibandingkan dengan di daerah perkotaan, tingkat putus sekolah anak di desa dapat

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

mencapai 3% jika dibandingkan dengan anak di perkotaan. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, di setiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya. (Ali Imran, 2002). Jika orang tua selalu menunjukkan sikap keras terhadap anak-anaknya, maka anak akan menjadi bimbangan atau ragu-raguan di dalam dirinya, sehingga bagi mereka merupakan malapetaka yang bakal membawanya ke arah kehancuran. Kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh dengan rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak serta sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak maka perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah. Pendidikan dasar wajib yang dipilih Indonesia adalah 9 tahun yaitu pendidikan SD dan SMP, apabila dilihat dari umur mereka yang wajib sekolah adalah 7–15 tahun. Pendidikan merupakan hak yang sangat

fundamental bagi anak. Hak yang wajib dipenuhi dengan kerjasama dari orang tua masyarakat dan pemerintah. Namun tidaklah mudah untuk merealisasikan pendidikan khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun, karena pada kenyataannya masih banyak angka putus sekolah. (Dwi Candra Kartika Yuda, 2016). Hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan. Pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang memprihatinkan. Disadari bahwa kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan. Kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya. (Abuddin Nata, 2003). Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah.

Jadi bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara maju. Keinginan pemerintah untuk membebaskan anak-anak usia sekolah dari ancaman buta huruf dan putus sekolah kemungkinan belum bisa terwujud. Walaupun sudah dicanangkan program BOS dengan menggratiskan biaya sekolah, tapi hal ini belum sepenuhnya menjamin ketuntasan masalah putus sekolah bagi anak. Ada beberapa faktor yang bersifat struktural sehingga angka putus sekolah di Indonesia tetap tinggi (DocPlayer,

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

2016). PKH merupakan cikal bakal pengembangan sistem perlindungan sosial, khususnya bagi keluarga miskin dengan memberikan peran pendampingan di masyarakat. Mewajibkan Keluarga Sangat Miskin (KSM) memeriksakan kesehatan ibu hamil, pemantauan tumbuh kembang anak, termasuk menyekolahkan anak-anak, dengan tujuan agar membawa perubahan perilaku KSM terhadap pentingnya kesehatan dan pendidikan. Dalam hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran para pendamping PKH yang memonitoring dan bertanggung jawab atas KSM yang didampinginya (Pedoman Umum PKH, 2008).

Bagi anak kondisi kesehatan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Akibat dari kesehatan yang buruk membuat anak sering tidak masuk sekolah karena sakit dan dapat menyebabkan anak putus sekolah. Kondisikesehatandangizimereka yang umumnya buruk juga menyebabkan mereka tidak dapat berprestasi di sekolah. Sebagian dari anak-anak keluarga sangat miskin ada juga yang sama sekali tidak mengenyam bangku sekolah karena harus membantu mencari nafkah. Meskipun angka partisipasi sekolah dasar tinggi, namun masih banyak anak keluarga miskin yang putus sekolah atau tidak melanjutkan ke SLTP/ sederajat. Kondisi ini menyebabkan kualitas generasi penerus keluarga miskin senantiasa rendah dan akhirnya terperangkap dalam lingkaran kemiskinan (Pedoman Umum PKH, 2008).

Berdasarkan latar belakang maka penulis menelusuri kondisi anak usia sekolah dan upaya Program Keluarga Harapan (PKH) dalam perlindungan sosial anak usia sekolah di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Perlindungan Sosial

Hingga saat ini terdapat berbagai macam definisi perlindungan sosial dan jaminan sosial. Keragaman ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Asian Development Bank (ADB) menjelaskan bahwa perlindungan sosial pada dasarnya merupakan sekumpulan kebijakan dan program yang dirancang untuk menurunkan kemiskinan dan kerentanan melalui upaya peningkatan dan perbaikan kapasitas penduduk dalam melindungi diri mereka dari bencana dan kehilangan pendapatan; tidak berarti bahwa perlindungan sosial merupakan keseluruhan dari kegiatan pembangunan di bidang sosial, bahkan perlindungan sosial tidak termasuk upaya penurunan resiko (*risk reduction*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah jaring pengaman sosial (*social safety net*) dan jaminan sosial (*social security*) seringkali digunakan sebagai alternatif istilah perlindungan sosial; akan tetapi istilah yang lebih sering digunakan di dunia internasional adalah perlindungan sosial (Social Worker, 2018). Menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Perlindungan Sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial. Edi Suharto dalam bukunya “Memperkuat Perlindungan Sosial di ASEAN”, perlindungan sosial adalah seperangkat kebijakan dan program kesejahteraan sosial yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan dan kerentanan (*vulnerability*) melalui perluasan pasar kerja yang efisien, pengurangan resiko-resiko kehidupan yang senantiasa mengancam manusia, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam melindungi dirinya dari berbagai bahaya dan gangguan yang dapat menyebabkan terganggunya atau hilangnya pendapatan. Perlindungan sosial dimaksudkan sebagai cara

untuk menanggulangi kemiskinan dan kerentanan *absolute* yang dihadapi oleh penduduk yang sangat miskin. Beberapa manfaat dari perlindungan sosial, diantaranya adalah sebagai berikut (Social Worker, 2016). Terlindunginya manusia dari berbagai resiko sehingga terhindar dari kesengsaraan yang berkepanjangan. Meningkatnya kemampuan kelompok rentan dalam menghadapi kemiskinan serta keluarnya dari kemiskinan dimaksud. Keluarga miskin memiliki standar hidup bermatabat. Tercapainya dan terselenggaranya kesejahteraan social.

b. Konsep Anak Usia Sekolah

Usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti pada anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab pada perilakunya sendiri dalam berhubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, L. Donna, 2009). Saat umur 6-12 tahun, pertumbuhan serata 5 cm pertahun untuk tinggi badan dan meningkat 2-3 kg pertahun untuk berat badan. Selama usia tersebut anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ukuran tubuh. Anak laki-laki cenderung kurus dan tinggi, anak perempuan cenderung gemuk. Pada usia ini, pembentukan jaringan lemak lebih cepat perkembangannya dari pada otot (Cahyaningsih S. Dwi, 2011). Anak-anak usia sekolah lebih anggun daripada saat mereka usia pra sekolah, dan mereka dapat berdiri tegak diatas kaki mereka sendiri. Proporsi tubuh mereka tampak lebih ramping dengan kaki yang lebih panjang, proporsi tubuh bervariasi dan pusat gaya berat mereka lebih rendah, Postur lebih tinggi daripada usia pra sekolah untuk memfasilitasi lokomotor dan efisiensi dalam menggunakan lengan tubuh. Proporsi ini

memudahkan anak untuk beraktifitas seperti memanjat, mengendarai sepeda, dan aktifitas lainnya. Lemak berkurang secara bertahap dan pola distribusi lemak berubah, menyebabkan penampakan tubuh anak yang lebih ramping selama tahun-tahun pertengahan. Perubahan yang paling nyata dan dapat menjadi indikasi terbaik peningkatan kematangan pada anak-anak adalah penurunan lingkaran kepala dalam hubungannya terhadap tinggi tubuh saat berdiri, penurunan lingkaran pinggang dalam hubungannya dengan tinggi badan dan peningkatan panjang tungkai dalam hubungannya dengan tinggi badan. Observasi ini sering memberikan petunjuk terhadap tingkat kematangan fisik anak yang terbukti berguna dalam memprediksi kesiapan anak untuk memenuhi tuntutan sekolah. Perubahan wajah, karakteristik dan anatomi tertentu adalah khas pada masa anak-anak pertengahan. Proporsi wajah berubah pada saat wajah tumbuh lebih cepat terkait dengan pertumbuhan tulang tengkorak yang tersisa. Tengkorak dan otak tumbuh sangat lambat saat periode ini dan setelah itu, ukurannya bertambah sedikit (Cahyaningsih S. Dwi, 2011).

c. Kematangan Sistem

Sistem gastrointestinal direfleksikan dengan masalah lambung yang lebih sedikit, mempertahankan kadar glukosa darah dengan lebih baik, dan peningkatan kapasitas lambung yang memungkinkan retensi makanan lebih lama. Kapasitas kandung kemih: Umumnya lebih besar pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Denyut jantung dan frekuensi: pernapasan akan terus-menerus menurun dan tekanan darah meningkat selama 6-12 tahun. Sistem imun menjadi lebih kompeten untuk melokalisasi infeksi dan menghasilkan respon antigen dan antibodi. Tulang terus mengalami pengerasan selama kanak-kanak tetapi kurang dapat menahan dan tarikan otot dibandingkan tulang yang sudah matur (Cahyaningsih S. Dwi,

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

2011).

d. Prapubertas

Pra remaja adalah periode yang dimulai menjelang akhir masa kanak-kanak pertengahan dan berakhir pada ulang tahun ke tiga belas. Tidak ada usia universal saat anak mendapatkan karakteristik prapubertas tanda fisiologis pertama muncul kira-kira saat berusia 9 tahun terutama pada anak perempuan) dan biasanya tampak jelas pada umur 11-12 tahun (Cahyaningsih S. Dwi, 2011).

e. Perkembangan Psikososial

Masa kanak-kanak pertengahan adalah periode perkembangan psikoseksual yang dideskripsikan oleh Freud sebagai periode laten, yaitu waktu tenang antara fase odipus pada masa kanak-kanak awal dan erotisme remaja. Selama waktu ini, anak-anak hubungan dengan teman sebaya sesama jenis setelah pengabaian pada tahun-tahun sebelumnya dan didahului ketertarikan pada lawan jenisnya yang menyertai pubertas (Cahyaningsih S. Dwi, 2011).

f. Perkembangan Kognitif

Ketika anak memasuki masa sekolah, mereka mulai memperoleh kemampuan untuk menghubungkan serangkaian kejadian untuk menggambarkan mental anak yang dapat diungkapkan secara verbal ataupun simbolik. Tahap ini diistilahkan sebagai operasional konkret oleh piaget, ketika anak mampu menggunakan proses berpikir untuk mengalami peristiwa dan tindakan (Siswanto&Hadi, 2010). Penguatan dan hukuman mengarahkan penilaian mereka: suatu tindakan yang buruk adalah yang melanggar peraturan dan membahayakan. Oleh karena itu, anak usia 6-7 tahun kemungkinan menginterpretasikan kecelakaan dan ketidakberuntungan sebagai hukuman atau akibat tindakan “buruk” yang dilakukan anak. Anak usia sekolah yang lebih besar lebih mampu menilai suatu tindakan berdasarkan niat dibandingkan akibat yang

dihasilkan (Cahyaningsih S. Dwi, 2011). Oleh karenanya, konsep agama harus dijelaskan pada anak dalam istilah yang konkret. Mereka merasa nyaman dengan berdoa atau melakukan ritual agama dan jika aktifitas ini merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari anak, hal ini dapat membantu anak melakukan coping dalam menghadapi situasi sehari-hari (Suparyanto, 2016). Anak-anak memiliki budaya yang mereka sendiri, disertai rahasia, adat istiadat, dan kode etik yang meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan melepaskan diri dari orang dewasa. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana menghadapi dominasi dan permusuhan, berhubungan dengan pemimpin dan pemegang kekuasaan, serta menggali ide-ide dari lingkungan fisik (Cahyaningsih S. Dwi, 2011).

g. Hak Pendidikan Bagi Anak

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orang tua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan. Pendidikan itu tanggung jawab semua masyarakat, bukan hanya tanggung jawab sekolah. Konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan. Sehingga ketika ada anggota masyarakat yang tidak bisa sekolah hanya karena tidak punya uang, maka masyarakat yang kaya atau tergolong sejahtera memiliki kewajiban moral untuk menjadi orang tua asuh bagi kelangsungan sekolah anak yang putus sekolah pada tahun ini mencapai puluhan juta anak di seluruh Indonesia. Pilar pemerataan kesempatan dan perluasan akses merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penciptaan dan peningkatan layanan pendidikan kepada seluruh

warga negara (Aiful, 2013).

h. Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial adalah seperangkat kebijakan dan program kesejahteraan sosial yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan dan kerentanan (vulnerability) melalui perluasan pasar kerja yang efisien, pengurangan resiko- resiko kehidupan yang senantiasa mengancam manusia, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam melindungi dirinya dari berbagai bahaya dan gangguan yang dapat menyebabkan terganggunya atau hilangnya pendapatan. Istilah kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa dan makmur dan dapat berarti selamat terlepas dari gangguan. Sedangkan kesejahteraan diartikan dengan hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketentraman (Soedjono Dirdjosisworo, 2003). Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat. Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu atau disiplin akademis yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan sosial, dan program-program pelayanan sosial. Seperti halnya sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, politik, studi pembangunan, pekerjaan sosial, ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi

masalah sosial,

penyebabnya dan strategi penanggulangannya (Edi Suharto, 2005).

i. Jaminan Pendidikan Untuk Setiap Anak Usia Sekolah

Sebagai program perlindungan sosial di bidang pendidikan, telah dibuat Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk memastikan dan menjamin seluruh anak usia sekolah dari keluarga kurang mampu bisa mengenyam dunia pendidikan. Ada tiga jenjang pendidikan yang dilindungi oleh KIP, Sekolah Dasar dan sederajat, Sekolah Menengah Pertama dan sederajat, dan Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Masing-masing tingkatan pendidikan berbeda besaran bantuan biayanya. Siswa SD mendapat bantuan 450 ribu per tahun, SMP 750 ribu per tahun, dan SMA 1 juta per tahunnya. Pemerintah bisa menambah jumlah anak yang mendapat bantuan KIP setelah mendapat kucuran dana tambahan dari pengalihan dana subsidi BBM yang dicabut mulai tahun ini seperti yang tertuang dalam APBN-P. Untuk tingkat SD ada penambahan sekitar 4,5 juta anak, tingkat SMP sekitar 2,3 juta anak, sedangkan tingkat SMU bertambah sekitar 2,4 juta anak penerima KIP. Diharapkan tahun demi tahun, kuantitas maupun kualitas bantuan di KIP bisa terus meningkat (Kemensos RI, 2019).

j. Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan adalah program perlindungan sosial yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan bagi anggota keluarga RTS diwajibkan melaksanakan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Program ini, dalam jangka pendek bertujuan mengurangi beban RTSM dan dalam jangka panjang diharapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan antar generasi, sehingga generasi berikutnya dapat keluar dari perangkap kemiskinan Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH), Merubah perilaku keluarga

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

sangat miskin untuk memberikan perhatian yang besar kepada Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan pendidikan dan kesehatan anaknya. Untuk jangka pendek memberikan *income effect* kepada rumah tangga miskin melalui pengurangan beban pengeluaran rumah tangga sangat miskin. Sedangkan tujuan PKH adalah untuk mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung peningkatan kesejahteraan dari kelompok paling miskin. Secara khusus, tujuan PKH adalah: meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan bagi Peserta PKH, meningkatkan taraf pendidikan Peserta PKH, meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil (bumil), ibu nifas, bawah lima tahun (balita) dan anak prasekolah anggota Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)/Keluarga Sangat Miskin (KSM)

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Lexy. J. Moleong, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan perlindungan social dan sosiologi. Sumber data primer dan skunder Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut: Library Research, Observasi, Wawancara. Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2011) Pengumpulan data merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar sesuai dengan pengertian penulis yang sebenarnya. Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif

kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain (Noen Muhajirin, 2017). Langkah-langkah analisis dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

D. HASIL PENELITIAN

Kondisi sosial anak usia sekolah di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Dalam hal ini, kondisi sosial anak usia sekolah di Desa Mangepong adalah segala sesuatu yang menyangkut situasi atau keadaan anak usia sekolah, dimana kondisi tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kondisi kesehatan, kondisi ekonomi orang tua, dan rutinitas anak usia sekolah.

1. Kondisi Kesehatan Anak Usia Sekolah

Sehat adalah suatu kondisi dimana segala sesuatu berjalan normal dan bekerja sesuai fungsinya dan sebagaimana mestinya. Secara sederhana, sehat sinonim dengan kondisi tidak sakit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi sehat adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kesehatan anak usia sekolah di Desa Mangepong adalah segala kondisi fisik dan mental anak usia sekolah yang dapat dikatakan cukup sehat, tidak satupun anak usia sekolah yang ditemukan memiliki penyakit tertentu. Anak-anak usia sekolah di Desa Mangepong ini sebagian juga memiliki jaminan kesehatan dari Program Keluarga Harapan.

2. Kondisi Ekonomi Orang Tua Anak Usia Sekolah

Pengertian ekonomi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani, yakni *oikos*

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

bermakna keluarga atau rumah tangga, dan *nomos* bermakna aturan atau peraturan. Sedangkan menurut istilah yaitu manajemen rumah tangga atau aturan rumah tangga. Ekonomi yaitu satu diantara bagian pengetahuan sosial yang mengulas serta pelajari mengenai aktivitas manusia terkait segera dengan distribusi, mengkonsumsi serta produksi pada barang serta layanan. Pada intinya, permasalahan ekonomi yang senantiasa dihadapi oleh manusia sebagai makhluk sosial serta makhluk ekonomi yaitu jumlah keperluan manusia tak terbatas sedang jumlah alat pemuas keperluan manusia terbatas. Kondisi perekonomian orang tua tentunya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup anak yang masih bergantung kepada mereka. Orang tua yang tidak mampu untuk membiayai pendidikan anak akan menjadi masalah yang sulit di masa depan kehidupan anak. Dalam hal ini, kondisi ekonomi orang tua anak usia sekolah di Desa Mangepong beberapa diantaranya masih tergolong kurang mampu, terutama dalam hal membiayai pendidikan anak, sehingga biaya pendidikan anak ditanggung oleh PKH, baik yang duduk di bangku SD, SMP, maupun SMA.

3. Rutinitas Anak Usia Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rutinitas berasal dari kata rutin yang memiliki arti prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah. Prosedur tersebut adalah tahapan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika bisa disimpulkan, rutinitas adalah sebuah kegiatan yang terus-menerus yang dilakukan secara teratur dan tidak berubah untuk mencapai tujuan/program tertentu. Poin penting dari pengertian rutinitas adalah kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus dan seringkali adalah hal yang sama. Dalam waktu singkat mungkin rutinitas tidak membuat kejenuhan berarti, namun apabila rutinitas dilakukan dalam waktu yang lama tentunya mulai timbul

rasa jenuh, bosan, bahkan stress (Busyira, 2021). Rutinitas anak usia sekolah di Desa Mangepong adalah segala kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah. Rutinitas tersebut adalah belajar, bermain, dan membantu orang tua dirumah.

Upaya Program Keluarga Harapan Dalam Perlindungan Sosial Anak Usia Sekolah Di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Perlindungan sosial dimaksudkan sebagai cara untuk menanggulangi kemiskinan dan kerentanan absolute yang dihadapi oleh penduduk yang sangat miskin. Berdasarkan hasil penelitian, anak usia sekolah di Desa Mangepong memiliki perlindungan sosial dalam Program Keluarga Harapan (PKH). Perlindungan sosial dalam Program Keluarga Harapan di Desa ini ditujukan kepada anak yang sedang bersekolah di bangku SD, SMP, dan SMA. Anak-anak usia sekolah di Desa Mangepong ini juga mendapat jaminan pendidikan dari PKH. Jaminan pendidikan tersebut berupa bantuan langsung tunai yang ditujukan untuk anak usia sekolah di bangku SD, SMP, dan SMA. Bantuan untuk anak SD sebesar Rp. 125.000/3 bulan, anak SMP sebesar Rp. 187.000/3 bulan, dan anak SMA sebesar Rp. 250.000/3 bulan. Bantuan-bantuan tersebut digunakan untuk membeli perlengkapan sekolah seperti pakaian sekolah, sepatu, buku dan alat- alat belajar.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: a). Anak usia sekolah di Desa Mangepong memiliki perlindungan sosial dalam Program Keluarga Harapan (PKH). Perlindungan sosial dalam Program Keluarga Harapan di Desa ini ditujukan kepada anak

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

yang sedang bersekolah di bangku SD, SMP, dan SMA, b). Kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya. Dalam hal ini, kondisi sosial anak usia sekolah di Desa Mangepong adalah segala sesuatu yang menyangkut situasi atau keadaan anak usia sekolah, dimana kondisi tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kondisi kesehatan, kondisi ekonomi orang tua, dan rutinitas anak usia sekolah, c). Kondisi kesehatan anak usia sekolah di Desa Mangepong adalah segala kondisi fisik dan mental anak putus sekolah yang dapat dikatakan cukup sehat, tidak satupun anak usia sekolah yang ditemukan memiliki penyakit tertentu. Anak usia sekolah di Desa Mangepong ini sebagian juga memiliki jaminan kesehatan dari Program Keluarga Harapan, d). Kondisi ekonomi orang tua anak usia sekolah di Desa Mangepong beberapa diantaranya masih tergolong kurang mampu, terutama dalam hal membiayai pendidikan anak, sehingga biaya pendidikan anak ditanggung oleh PKH, baik yang duduk di bangku SD, SMP, maupun SMA. Jaminan pendidikan tersebut berupa bantuan langsung tunai yang ditujukan untuk anak usia sekolah di bangku SD, SMP, dan SMA. Bantuan untuk anak SD sebesar Rp. 125.000/3 bulan, anak SMP sebesar Rp. 187.000/3 bulan, dan anak SMA sebesar Rp. 250.000/3 bulan. Bantuan-bantuan tersebut digunakan untuk membeli perlengkapan sekolah seperti pakaian sekolah, sepatu, buku dan alat-alat belajar. Rutinitas anak usia sekolah di Desa Mangepong adalah segala kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah. Rutinitas tersebut adalah belajar, bermain, dan membantu orang tua dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta; Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana.
- Dirdjosisworo, Soedjono, *“Pengantar Ilmu Hukum”*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003 Sudirman, N.dkk. *“Ilmu Pendidikan”* Cet. III. Remaja Karya: Bandung, 1989.
- Harahap, A.H., *“Bina Remaja”* Yayasan Bina Pembangunan Indonesia: Medan, 1981.
- Imran, Ali, *“Kebijakan Pendidikan di Indonesia”*, Cet. II. Bumi Aksara: Jakarta, 2002 Istadi, Irawati, *“Istimewakan Setiap Anak”* Pustaka Inti: Jakarta, 2005.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- M.,Baharuddin, *“Putus Sekolah dan Masalah Penanggulungannya”* Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66: Jakarta, 1982.
- Muhajirin, Noen, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; RAKE SARASIN.
- Nata, Abuddin, *“Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia”*, Edisi 1, Cet. 1 Kencana: Jakarta, 2003.
- Pedoman Umum PKH, *“Program Keluarga Harapan”*, Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial dan Direktorat Jenderal Bantuan Sosial, Departemen Sosial RI, 2008
- Suharto, Edi, *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”* Refika Aditama: Bandung, 2005
- Surbakti, F.b, *“Kenalilah Anak Remaja Anda”* Cet I, Komputindo: Jakarta, 2008.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif”* Bandung: Alfabeta.
- Sudirman, N.dkk. *“Ilmu Pendidikan”* Cet. III. Remaja Karya: Bandung, 1989.
- Tim Penyusun Peace Education Program, *“Pendidikan Damai Dalam Perspektif Ulama Aceh”* PPD: Banda Aceh, 2005